Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950
Volume 08 Nomor 03, Desember 2023

DEGRADASI PENGGUNAAN DAN PEMAHAMAN BAHASA JAWA KRAMA DI SEKOLAH DASAR (STUDI KASUS DI SDN 2 KUANYAR KECAMATAN MAYONG KABUPATEN JEPARA JAWA TENGAH)

Rima Pramesti[1], Dwiana Asih Wiranti[2]
[1,2]PGSD FTIK Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
[1]kimmysteam@gmail.com, [2]wiranti@unisnu.ac.id

ABSTRACT

Significant shifts in language habits and preferences among learners have sparked concerns for the sustainability and preservation of Javanese krama as an integral part of their cultural and linguistic identity. With the decline in the proficiency of the krama language, a fundamental aspect of their cultural heritage is threatened with further degradation. This study aims to analyze the decline in the use and understanding of Javanese krama language at SDN 2 Kuanyar, Mayong District, Jepara Regency, Central Java. This research was conducted using descriptive qualitative method of case study approach as the type of research. The data collection technique was through observation, interviews, and distributing questionnaires to students. The results showed a significant decline in the use and understanding of Javanese manners among students due to several factors such as social change and the influence of technology, individual factors, and globalization. The results of data analysis, obtained the average score of the use and understanding of Javanese manners of 43.19 with the majority of the highest percentage of 70.15% of students in the category of less. This indicates the need for comprehensive interventions to strengthen the use and understanding of manners among learners, as well as awareness of the importance of preserving language as a local cultural identity in the midst of growing globalization.

Keywords: Javanese Language, Krama, Ngoko, Learners, Elementary School.

ABSTRAK

Pergeseran signifikan dalam kebiasaan dan preferensi bahasa di kalangan peserta didik, telah memicu kekhawatiran akan keberlanjutan dan pelestarian bahasa Jawa *krama* sebagai bagian integral dari identitas budaya dan linguistik mereka. Dengan menurunnya kemahiran bahasa *krama*, aspek fundamental dari warisan budaya mereka terancam mengalami degradasi yang lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penurunan penggunaan dan pemahaman bahasa Jawa *krama* di SDN 2 Kuanyar Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif pendekatan studi kasus sebagai jenis penelitian. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner angket kepada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan yang signifikan dalam penggunaan dan pemahaman bahasa Jawa *krama* di kalangan peserta didik di sebabkan oleh beberapa faktor seperti perubahan sosial dan pengaruh teknologi, faktor individual, dan globalisasi. Hasil analisis data, diperoleh rata-rata skor penggunaan dan pemahaman bahasa Jawa *krama* sebesar 43,19 dengan mayoritas pesentase paling banyak yaitu 70,15% peserta didik berada dalam kategori kurang. Hal ini mengindikasikan perlunya intervensi

yang komprehensif dari untuk memperkuat penggunaan dan pemahaman bahasa *krama* di kalangan peserta didik, serta kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa sebagai identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

Kata Kunci: Bahasa Jawa, Krama, Ngoko, Peserta Didik, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Sebagian besar orang Indonesia lahir dan dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya yang akrab dengan bahasa lokal karena heterogenitas masyarakatnya. Ini menunjukkan bahwa orang-orang di masyarakat umum sering menggunakan bahasa lokal mereka (Na & Marzuqoh, 2023). Menurut Pasal 3 Ayat 2 dari Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 menjelaskan bahwa pemerintah atau lembaga yang berwenang menetapkan undang-undang untuk mengatur penggunaan, penghormatan, dan integrasi bahasa daerah dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, administrasi pemerintahan, dan komunikasi resmi. Hal tersebut bertujuan untuk menghormati, melestarikan bahasa daerah dan menjaga keseimbangan antara penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa daerah. Hal ini berkaitan dengan fleksibilitas untuk membuat regulasi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat sehingga dapat sejalan dengan prinsip Pancasila "Bhinneka Tunggal Ika", yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu juga", dan mencerminkan rasa hormat terhadap keanekaragaman budaya dan bahasa Indonesia (Diana & Khotimah, 2021).

Bahasa daerah merupakan kebanggaan tersendiri bagi suatu daerah tertentu dan kebanggaan bangsa Indonesia karena menunjukkan keanekaragaman budayanya. Bahasa Jawa adalah salah satu dari banyak bahasa lokal yang berkontribusi pada keragaman budaya Indonesia. Bahasa Jawa dibagi menjadi dua tingkat tutur yaitu *ngoko* dan *krama*. Bahasa Jawa *krama* digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang baru kenal dan memiliki status sosial yang tinggi, jadi sangat hormat. Jika seseorang menggunakan bahasa *krama* dengan salah memilih kata, itu akan muncul kejanggalan dan dianggap tidak sopan atau tidak hormat. Bahasa Jawa *ngoko* adalah tingkatan terendah yang digunakan

untuk berbicara dengan orang yang sudah akrab (Triyanto, 2022).

Bahasa Jawa *krama* adalah inti dari keagungan bahasa Jawa. Penutur secara tidak langsung akan belajar unggah-ungguh, sikap menghormati, menahan emosi, dan bahkan menghargai diri sendiri melalui bahasa Jawa *krama*. Ada pepatah yang mengatakan, *"Ajining dhiri saka lathi*," yang berarti menghargai diri sendiri berawal dari tutur kata yang baik (Wiranti et al., 2019). Belakangan ini penggunaan bahasa *krama* secara fungsional mengalami kemunduran, karena peserta didik semakin jarang menggunakannya. Hal ini disebabkan oleh penggunaan dan pemahaman jagad bahasa Jawa *krama* oleh generasi muda, terutama peserta didik baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Azizah et al., 2022). Berbeda dengan bahasa Indonesia yang tidak ada perbedaan dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh teman seusia atau orang tua, mereka lebih suka menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari karena bahasanya lebih mudah digunakan dan tidak memiliki tingkat tutur bahasa yang berbeda dengan bahasa Jawa. Baik penulisan maupun pengucapan yang salah dapat disebabkan oleh ketidaktahuan atau kesalahan sengaja untuk tampilan yang lebih tua sehingga hal ini dapat menyebabkan kesalahan interpretasi (M. Suryadi, 2017).

Penggunaan dan pemahaman bahasa *krama* dapat dievaluasi melalui beberapa aspek yang mencakup frekuensi penggunaan bahasa *krama/ngoko*, kekayaan kosakata bahasa *krama*, interaksi sosial dalam bahasa *krama*, penggunaan bahasa dalam teknologi, pemahaman tata bahasa, dan pemahaman bahasa *krama* dalam konteks budaya (Ratnasari & Jadmiko, 2018). Frekuensi penggunaan bahasa *krama/ngoko* menunjukkan seberapa sering peserta didik menggunakan keduanya dalam komunikasi sehari-hari, sementara kekayaan kosakata bahasa *krama* menilai sejauh mana peserta didik menguasai berbagai kata-kata dalam bahasa *krama*. Interaksi sosial dalam bahasa *krama* mengukur kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam bahasa *krama* dalam konteks sosial, sementara penggunaan bahasa dalam teknologi mengevaluasi kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa *krama* dalam platform digital. Pemahaman

tata bahasa melibatkan penilaian terhadap pemahaman peserta didik tentang aturan tata bahasa dalam bahasa *krama*, sementara pemahaman bahasa *krama* dalam konteks budaya mencakup pemahaman mereka tentang makna budaya yang terkandung dalam bahasa *krama*, termasuk tradisi dan nilai-nilai yang terkait (Ratnasari & Jadmiko, 2018). Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang penggunaan dan pemahaman bahasa *krama* oleh peserta didik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 2 Kuanyar fenomena penurunan penggunaan dan pemahaman bahasa *krama* di SDN 2 Kuanyar Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Jawa Tengah terbukti oleh fakta bahwa mayoritas peserta didik menggunakan bahasa Indonesia yang di sisipkan frasa atau kata bahasa Jawa *ngoko* lebih banyak daripada bahasa *krama* saat berkomunikasi. Selain itu, ketika peserta didik dihadapkan pada bahasa *krama* yang lebih formal, terdapat beberapa kosa kata dan makna yang tidak di pahami dengan baik oleh peserta didik. Berdasarkan data dari hasil observasi di SDN 2 Kuanyar ketika pelajaran berlangsung, peserta didik menggunakan bahasa Indonesia secara dominan, sedangkan ketika pelajaran tidak berlangsung, peserta didik menggunakan bahasa *ngoko.* Bahkan peserta didik sering berbicara dengan guru dalam bahasa *ngoko.* Hal tersebut membuat peserta didik dianggap tidak sopan saat berbicara dengan guru dalam karena bahasa *ngoko* merupakan tingkat tutur terendah yang seharusnya digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya atau teman sekelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rini Widyawati, S.Pd. selaku guru kelas III di SDN 2 Kuanyar menjelaskan bahwa penurunan penggunaan dan pemahaman bahasa Jawa *krama* dirasakan secara langsung oleh guru dan kepala sekolah SDN 2 Kuanyar, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Salah satu keragaman yang terdapat dalam bahasa Jawa adalah adanya tingkat tutur atau unggah-ungguh bahasa. Adanya tingkat tutur tersebut berfungsi sebagai unggah-ungguh yang berarti penghormatan atau sopan santun terhadap lawan bicara. Sedangkan dalam budaya Jawa, guru

dihormati dan dianggap sebagai figur otoritas yang memainkan peran penting dalam mendidik dan membangun karakter peserta didik. Dengan demikian jika peserta didik menggunakan bahasa *ngoko* saat berinteraksi dengan guru mereka, ini dapat dianggap sebagai tidak pantas dan kurang menghormati guru.

Penggunaan tingkat tutur dalam budaya Jawa yang sesuai sangat penting dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis dan menunjukkan penghargaan terhadap status dan usia lawan bicara (Chotimah et al., 2019). Penurunan penggunaan dan pemahaman bahasa *Krama* di kalangan peserta didik, ini dapat berdampak pada hubungan sosial di masyarakat, terutama dalam konteks komunikasi antar-generasi. Ketika peserta didik tidak menguasai tingkat tutur yang tepat dalam bahasa *krama*, hal ini bisa membuat komunikasi dengan generasi yang lebih tua, termasuk orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat, menjadi sulit (Usnantika et al., 2020). Sangat disayangkan ketika seseorang merasa kesulitan menggunakan bahasa *krama* tetapi memilih untuk menghindari dan tidak mempelajarinya. Sebagian besar orang tua atau orang tua muda merasa sulit untuk berbicara dalam bahasa *krama.* Selain itu, mereka memilih untuk tidak menggunakan bahasa *krama* dan bahkan tidak mengajarkannya karena takut salah. Jika praktik ini terus dilakukan, bahasa *krama* secara bertahap akan punah karena generasi berikutnya akan merasa sulit dan tidak mau belajar (Wiranti & Munir, 2019).

Sebagai hasilnya, penurunan pemahaman dan penggunaan bahasa *Krama* secara tidak langsung juga dapat merusak tradisi penghormatan dan sopan santun yang ditekankan dalam budaya Jawa. Ini menciptakan tantangan dalam menjaga kesinambungan budaya dan nilai-nilai tradisional dalam masyarakat setempat (Salamah et al., 2022). Oleh karena itu, masalah penurunan pemahaman dan penggunaan bahasa *krama* di SDN 2 Kuanyar memiliki dampak yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial dan nilai-nilai budaya di masyarakat secara keseluruhan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam fenomena ini, mencari pemahaman tentang bagaimana penggunaan bahasa Jawa dalam konteks

pendidikan dapat memengaruhi hubungan antara peserta didik dan guru, serta dampaknya terhadap pemahaman dan penggunaan bahasa Jawa secara lebih luas. Upaya untuk menyeimbangkan penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari dengan menghormati guru dan nilai-nilai budaya tradisional menjadi perhatian utama dalam studi ini. Latar belakang tersebut membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Degradasi Penggunaan dan Pemahaman Bahasa *Krama* di Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN 2 Kuanyar Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Jawa Tengah)" dengan rumusan masalah (1) Bagaimana penggunaan dan pemahaman bahasa *krama* oleh peserta didik SDN 2 Kuanyar? (2) Faktor apa yang menjadi penyebab degradasi atau penurunan penggunaan dan pemahaman bahasa *krama* oleh SDN 2 Kuanyar?

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus sebagai jenis penelitian. Sumber data berasal dari berbagai sumber yang terkait dengan lingkungan sekolah, termasuk peserta didik, guru, dan orang tua siswa di SDN 2 Kuanyar. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan kuesioner. Data sekunder adalah data yang telah ada sebelumnya dan diperoleh dari sumber seperti dokumentasi, arsip, atau literatur terkait (Adhi & Khoiron, 2019).

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SDN 2 Kuanyar Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Jawa Tengah. Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sampel yang akan diambil adalah peserta didik dari kelas III, IV, dan V di SDN 2 Kuanyar. Pertama, kelas-kelas ini mewakili rentang usia yang penting dalam periode perkembangan bahasa dan kognitif peserta didik. Dalam rentang ini, peserta didik sedang berada dalam tahap pembelajaran yang kritis dan membangun dasar-dasar yang kuat untuk pemahaman bahasa. Kedua,

pada rentang usia ini, peserta didik mulai terpapar dengan pengetahuan bahasa yang lebih kompleks dan juga terlibat dalam interaksi sosial yang semakin luas di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pemilihan sampel dari kelas-kelas ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang cukup mendalam tentang penggunaan dan pemahaman bahasa *krama* di lingkungan sekolah secara menyeluruh. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan kusioner. Wawancara dilakukan dengan peserta didik, guru di SDN 2 Kuanyar, dan orang tua siswa untuk mendapatkan informasi mengenai penggunaan dan pemahaman bahasa *krama*. Observasi dilakukan dengan mengamati keseharian peserta didik selama masih di lingkungan sekolah maupun ketika proses pembelajaran di dalam ruang kelas. Kusioner disebarkan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai persepsi dan pendapat mereka terkait penggunaan dan pemahaman bahasa *krama*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini akan melibatkan penyusunan data, pengelompokkan, interpretasi, dan pengambilan kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang muncul selama penelitian. Hasil analisis kemudian akan disajikan secara naratif dan disertai dengan tabel, grafik, atau diagram untuk mendukung pemahaman hasil penelitian (Fitrah & Lutfiyah, 2017).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. .Penggunaan dan Pemahaman Bahasa Krama Peserta Didik SDN 2 Kuanyar

Penggunaan bahasa *krama* oleh peserta didik di SDN 2 Kuanyar menghasilkan temuan yang cukup menarik. Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan di SDN 2 Kuanyar Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Jawa Tengah penelitian ini menemukan bahasa Indonesia lebih mendominasi dalam interaksi sehari-hari antara peserta didik dengan guru dalam konteks pembelajaran formal. Penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks ini dipengaruhi oleh pandangan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang digunakan di sekolah dan dalam ujian nasional. Pada mata pelajaran Bahasa Jawa, terdapat perubahan dalam pola interaksi antara guru dan

peserta didik. Dalam mata pelajaran Bahasa Jawa tersebut, guru berinteraksi dengan peserta didik menggunakan bahasa *krama*. Namun masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami kosakata maupun frasa dalam bahasa *krama* sehingga guru mengambil langkah supaya peserta didik mengerti yaitu dengan mencampurkan kosakata bahasa Indonesia dengan bahasa *krama*. Adapun diluar jam pembelajaran di SDN 2 Kuanyar peserta didik menggunakan bahasa *ngoko* ketika mereka berinteraksi dengan teman sebaya atau teman sekelas. Selain itu, bahasa *ngoko* juga digunakan ketika peserta didik berinteraksi dengan penjual di kantin sekolah ketika membeli makan siang, minum, maupun jajan. Dalam berinteraksi dengan guru tidak sedikit peserta didik berbicara dalam bahasa *ngoko* yang dimasukan kata-kata atau frasa bahasa Indonesia yang sering kali dianggap lebih akrab dan santai sehingga peserta didik di anggap tidak sepenuhnya sopan santun. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum bisa menyesuaikan kapan dan kepada siapa bahasa *krama* dan bahasa *ngoko* digunakan. Peserta didik belum sepenuhnya menguasai penggunaan dan pemahaman bahasa *krama* dengan baik. Meskipun bahasa krama digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Jawa dan sebagai bagian dari budaya lokal mereka, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa *krama* secara lancar dan memahami kosakata serta frasa-frasa yang digunakan dalam bahasa *krama*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SDN 2 Kuanyar, dapat diketahui bahwa penurunan penggunaan dan pemahaman bahasa *krama* oleh peserta didik adalah fenomena yang cukup kompleks. Meskipun semua peserta didik di SDN 2 Kuanyar merupakan orang Jawa, tidak dapat dianggap bahwa semua orang Jawa secara otomatis menguasai bahasa *krama*. Dalam konteks ini, dapat di kenal dengan istilah konsep *"Wong Jowo Ilang Jawane"* atau "orang Jawa yang kehilangan identitas budayanya". Ini mencerminkan ketidakmampuan peserta didik sebagai orang Jawa untuk

mempertahankan dan menguasai bahasa *krama* sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka. Fenomena ini bisa disebabkan oleh perubahan dalam pendidikan formal, dominasi bahasa Indonesia dalam konteks sekolah, bahkan pengaruh media sosial dan budaya musik pop yang lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau lagu dengan bahasa *ngoko*. Jadi, hasil wawancara dengan guru di SDN 2 Kuanyar mengindikasikan bahwa fenomena penurunan penggunaan dan pemahaman bahasa *krama* tidak hanya menjadi masalah linguistik tetapi juga mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang lebih luas dalam masyarakat Jawa.

Adapun data penurunan penggunaan dan pemahaman bahasa *krama* di SDN 2 Kuanyar di hasilkan dari kusioner angket yang di bagikan kepada peserta didik. Hasil pengolahan kuesioner angket menunjukkan bahwa rentang nilai dari data yang diperoleh berkisar antara 32 hingga 56, dengan jumlah total skor yang diperoleh sebesar 2894. Rata-rata skor yang diperoleh oleh peserta didik adalah sebesar 43,19. Selain itu, standar error dari rata-rata skor tersebut adalah sebesar 0,572, sementara simpangan baku datanya adalah sekitar 4,678. Varians dari data tersebut juga ditemukan sebesar 21,886. Dari hasil analisis ini, dapat dilihat bahwa skor rata-rata penggunaan dan pemahaman bahasa Jawa *krama* oleh peserta didik relatif rendah. Tabel distribusi frekuensi mengenai penggunaan dan pemahaman bahasa *krama* adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Kategori Penggunaan dan Pemahaman Bahasa *Krama*

No	Kategori	Interval	
1	Sangat kurang	32	38
2	Kurang	39	46
3	Sedang	47	54
4	Baik	55	62

Tabel 2 Frekuensi Penggunaan dan Pemahaman Bahasa *Krama*

Frekuensi	Presentase
8	11,94%
47	70,15%
11	16,42%
1	1,49%
64	100%

Data tersebut menggambarkan bahwa populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik di SDN 2 Kuanyar. Namun, untuk keperluan penelitian, peneliti memilih sampel penelitian yang terdiri dari peserta

didik kelas III, kelas IV, dan kelas V dengan jumlah total 67 peserta didik. Tabel kategori penurunan penggunaan dan pemahaman peserta didik memberikan gambaran tentang sejauh mana kemampuan peserta didik di SDN 2 Kuanyar menggunakan dan memahami bahasa *krama*. Tabel diatas menunjukkan bahwa pada kategori sangat kurang mencakup peserta didik yang mengalami penurunan penggunaan dan pemahaman bahasa *krama* dalam tingkat yang sangat rendah. Sebanyak 8 peserta didik (11,94%) masuk ke dalam kategori ini, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki masalah serius dalam menggunakan dan memahami bahasa *krama*. Kategori kurang mencakup peserta didik yang mengalami penurunan penggunaan dan pemahaman bahasa *krama* dalam tingkat yang cukup rendah. Sebanyak 47 peserta didik (70,15%) masuk ke dalam kategori ini, yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik mengalami penurunan bahasa *krama* dalam tingkat yang signifikan. Kemudian sebanyak 11 peserta didik (16,42%) masuk ke dalam kategori sedang, ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memiliki kemampuan bahasa *krama* yang cukup baik. Dan pada kategori baik hanya ada 1 peserta didik (1,49%) ini menunjukkan bahwa sebagian kecil peserta didik masih mampu menggunakan dan memahami bahasa *krama* dengan baik.

2. Faktor Penyebab Penurunan Penggunaan dan Penurunan Bahasa Krama di SDN 2 Kuanyar

Bahasa adalah salah satu elmen yang sangat penting dalam budaya suatu masyarakat. Bahasa mencerminkan identitas dan nilai-nilai yang dipegang oleh individu dan komunitas. Di Indonesia, dengan beragamnya suku, budaya, dan bahasa daerah yang ada, menjadikan bahasa sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Salah satu bahasa daerah yang memiliki peran penting dalam budaya Jawa adalah bahasa *krama* (Masjid & Nugraheni, 2020). Namun dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi penurunan dalam penggunaan dan pemahaman bahasa *krama*, terutama di kalangan peserta didik SDN 2 Kuanyar Kecamatan Mayong

Kabupaten Jepara Jawa Tengah. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penurunan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya yaitu:

a. Perubahan Sosial dan Pengaruh Teknologi

Beberapa dekade terakhir, terjadi transisi yang signifikan dalam perilaku dan kebiasaan generasi muda yang telah terpengaruh oleh kemajuan teknologi yang pesat. Istilah-istilah seperti *e-education, e-government,* dan *e-banking* menjadi semakin umum, menandakan bahwa kehadiran teknologi telah merasuki hampir setiap aspek kehidupan manusia (Syafril et al., 2018). Perubahan dalam lingkungan sosial dapat mempengaruhi pergeseran bahasa. Ini terlihat dari hasil observasi di SDN 2 Kuanyar menunjukkan bahwa interaksi peserta didik dengan teman sebaya atau teman sekelas, bahkan kepada orang tua di luar lingkungan sekolah sekarang yang cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa *ngoko* daripada bahasa *krama*.

Adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, peserta didik semakin terpapar pada berbagai bentuk bahasa informal atau bahasa kekinian yang popular melalui media, terutama melalui media sosial dan hiburan populer. Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter, serta platform berbagi video seperti Tiktok, YouTube, menyediakan beragam konten dalam bahasa Indonesia atau bahasa lain yang cenderung lebih universal dan mudah dipahami. Hal ini dapat menyebabkan penurunan penggunaan dan pemahaman bahasa *krama* peserta didik.

b. Faktor Individual

Faktor individual seperti latar belakang keluarga memengaruhi penggunaan dan pemahaman bahasa *krama* oleh peserta didik. Peran orang tua, selain bertanggung jawab dan memberikan nafkah kepada anaknya, adalah selalu memberikan pendidikan kepada anaknya, kapan pun dan di mana pun. Hal ini dilakukan agar anaknya menjadi anak yang baik di

masa depan. Orang tua juga harus mengajarkan anak-anaknya unggah ungguh atau sopan santun, termasuk cara menggunakan bahasa daerah (bahasa *krama*) saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Ini dilakukan agar anak-anak dapat memahami sopan santun saat berbicara (Desfriyati et al., 2022). Penggunaan bahasa *krama* di rumah dapat memperkuat pemahaman dan penggunaan bahasa ini oleh peserta didik. Ketika peserta didik sering menggunakan bahasa *krama* dalam interaksi sehari-hari di rumah, mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk berlatih dan memahami bahasa *krama*. Ini dapat meningkatkan tingkat kemahiran mereka dalam berbicara dan memahami bahasa *krama*. Namun, orang tua saat ini seringkali tidak mengajarkan bahasa daerah kepada anak-anaknya. Di era moderen ini kebanyakan orang tua peserta didik menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa *ngoko* dalam komunikasi sehari-hari, sehingga hal ini mempengaruhi peserta didik untuk mengikuti pola tersebut.

Motivasi belajar mandiri peserta didik juga memiliki peran penting dalam menentukan penurunan kemampuan dan pemahaman bahasa *krama*. Penelitian ini menemukan bahwa kurangnya kesempatan untuk berlatih berbicara dan mendengarkan bahasa *krama* secara teratur, serta terbatasnya paparan bahasa *krama* dalam kehidupan sehari-hari, dapat menjadi faktor penurunannya. Sikap negatif terhadap bahasa Jawa *krama* juga dapat memengaruhi motivasi siswa untuk mempelajarinya. Selain itu, terbatasnya sumber daya seperti buku teks, guru, dan materi *online* dapat menghambat proses pembelajaran bahasa Jawa *krama*.

c. Faktor Globalisasi

Globalisasi cenderung memengaruhi karakter anak SD. Dalam era globalisasi yang semakin meluas, anak-anak di sekolah dasar kerap terpapar dengan beragam pengaruh budaya dari luar. Globalisasi

telah memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan gaya hidup dari berbagai negara, sehingga memicu adopsi nilai-nilai dan perilaku yang lebih umum ditemui di luar lingkungan lokal (Agustian & Salsabila, 2021). Fenomena ini juga tampak pada karakter anak-anak SD, yang sering kali menunjukkan penurunan nilai-nilai tradisional dalam budaya mereka. Tidak jarang perilaku mereka mencerminkan orientasi budaya yang lebih menonjolkan individualisme, kurangnya rasa hormat, dan kurangnya kesadaran akan norma-norma budaya lokal (Desfriyati et al., 2022).

Era globalisasi yang semakin meningkat adalah salah satu faktor penyebab degradasi penggunaan dan pemahaman bahasa *krama* di sekolah dasar khususnya di SDN 2 Kuanyar Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Jawa Tengah. Globalisasi mengacu pada proses integrasi ekonomi, politik, budaya, dan sosial antar negara dan masyarakat di seluruh dunia. Globalisasi membuka pintu bagi berbagai pengaruh budaya dan bahasa asing, yang dapat menggeser penggunaan bahasa daerah seperti bahasa *krama*. Terbukanya akses terhadap berbagai media global seperti film, musik, dan internet telah secara perlahan menggeser preferensi bahasa dari yang lebih lokal menjadi lebih universal. Pesatnya arus informasi dari luar negeri melalui berbagai platform media telah membentuk preferensi dan gaya komunikasi yang cenderung mengadopsi pola bahasa asing. Anak-anak di sekolah dasar, termasuk di SDN 2 Kuanyar, sering kali terpapar oleh berbagai konten budaya asing yang mengubah preferensi bahasa mereka. Hal ini tidak hanya menggeser penggunaan bahasa *krama* dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga memengaruhi pemahaman mendalam akan budaya lokal dan identitas tradisional.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat di simpulkan bahwa SDN 2 Kuanyar Kecamatan Mayong

Kabupaten Jepara Jawa Tengah mengalami penurunan penggunaan dan pemahaman bahasa Jawa *krama*. Hal ini terlihat dari perolehan skor angket dengan rata-rata 43,19 dan dalam kategori kurang dengan pesentase paling banyak yaitu 70,15%. Penurunan penggunaan dan pemahaman bahasa krama di SDN 2 Kuanyar disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan sosial dan pengaruh teknologi, faktor individual, dan faktor globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aan Sutisna. (2018). Buku Metode Penelitian Kualitatif. *Jakarta: UNJ Press*.

Agustian, N., & Salsabila, U. H. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran. *Islamika*, *3*(1), 123–133. https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1047

Azizah, D. D., Subrata, H., Surabaya, U. N., & Surabaya, U. N. (2022). Implementasi Bahasa Jawa Krama Inggil pada Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar di Wilayah Trenggalek. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, *8*(2).

Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. *International Journal of Elementary Education*, *3*(2), 202. https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18529

Desfriyati, D., Nur Indah, A. P., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Menanamkan Sikap Budaya Lokal di Era Globalisasi pada Anak SD. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* , *3*(1), 128–133. https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3504

Diana, E., & Khotimah, N. (2021). Pengaruh Pembiasaan Orangtua Dalam Menanamkan Bahasa Jawa Krama Terhadap Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Mirigambar Tulungagung. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, *2*(2), 83–99. https://doi.org/10.37216/aura.v3i1.579

Edi Sarwo, Hartati Oemi, Suparto Diryo Suparto, Marzaeni Maulidia. (2022). Degradasi Penggunaan Bahasa Daerah (Jawa Krama) Dalam Interaksi Antara Orang Tua Dan Generasi Milenial Di Kota Tegal, *Jurnal Egaliter, 6 (11),* 40-54.

Hakim Abdul. (2017). *Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus.* Sukabumi: CV Jejak..

M. Suryadi, M. S. (2017). Faktor Internal Lemahnya Penguasaan Bahasa Jawa Krama pada Generasi Muda. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, *12*(4), 227. https://doi.org/10.14710/nusa.12.4.227-237

Masjid, A. Al, & Nugraheni, S. (2020). Peningkatan Keterampilan Unggah-Ungguh Ragam Krama Melalui Model Pembelajaran Role Playing Pada Siswa Kelas Iv Sd N Kleteran 3. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, *7*(1). https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8395

Misbahuddin, Pembiasaan Berbahasa Krama Inggil Sejak

Dini, Menguatkan Kembali Peran Kearifan Lokal Untuk Pembentukan Karakter Anak. *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies*, *21*. *1*(1), 21–28 pISSN 2622-089X eISSN 2622-0903.

Na, M. A., & Marzuqoh, E. L. (2023). Pelestarian Bahasa Jawa Halus (Krama Inggil) pada Anak sebagai Bentuk Pemberdayaan Bahasa Lokal dan Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa di Desa Kedungbanjar Sambeng Lamongan. *SANTRI: Jurnal of Student Engagment, 02*, 30–44.

Pranowo. (2018). *Basa Jawa Krama Alus lan Santun*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan.

Puspitasari Fina Dwi Anisa (2017). Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Jawa Ragam Krama Siswa Smp Negeri 40 Semarang. *Piwulang Jawi: Journal of Javanese Learning and Teaching,* 5(1), 28-33.

Ratnasari, K. N., & Jadmiko, R. S. (2018). Analisis Penggunaan Bahasa Krama Inggil Dari Orangtua Terhadap Nilai Kesopanan Anak Di Desa Ariyojeding Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung Tahun 2018. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *9*(2), 152–160. https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.20292

Salamah, U., Herlin, L., Jawa, B., & Sopan, K. (2022). Habituasi Bahasa Jawa Krama Pada penutupan pembelajaran untuk membentuk karakter sopan santun di RA Salafiyah Margomulyo berjalan dengan baik. *Alzam-Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Volume: 2 Nomor: 1 hlm: 1 5-23.

Syafril, D. M., Eldarni, D. M. P., & Rahmi, Ulfia, D. M. P. (2018). *Teknologi Pendidikan (Peningkatan Kualitas dan Akses Pendidikan)*. Jakarta: Prenada Media Group. 209.

Triyanto, S. (2022). Pergeseran dan Pemertahanan Kosakata Ngoko Krama Isolek Bahasa Jawa. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *8*(4), 1475. https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1043

Usnantika, U., Burhanuddin, A., & Ardhyantama, V. (2020). *Analisis keterampilan berbicara menggunakan bahasa Jawa krama inggil pada siswa kelas II SD Negeri III Karanggede*. 18–19.

Wiranti, D. A., Afrianingsih, A., & Mawarti, D. A. (2019). Bahasa Jawa Krama Sebagai Fondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *6*(1), 1. https://doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4040

Wiranti, D. A., & Munir, M. M. (2019). Pelatihan Metode Pembelajaran Bahasa Jawa Krama untuk Usia Dini Bagi Guru RA dan MI. *Journal of Dedicators Community*, *3*(2), 156–169. https://doi.org/10.34001/jdc.v3i2.876